
Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam

Dwi Putra Purnama Maulana

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: dwiputrapurnamamaulana.dppm@gmail.com

Dwi Noviani

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstract

This article discusses the Sufism approach in Islamic Religious Education, a learning method that combines Islamic religious teachings with the principles of Sufism or Islamic mysticism. This approach aims to deepen students' understanding of Islamic teachings through spiritual experiences and self-introspection. In this article, the author explores the main aspects of the Sufism approach, including the concepts of tazkiyat al-nafs (cleansing the soul), muhasabah (self-introspection), and tawakkul (complete trust in Allah). The author also discusses how the application of the Sufism approach can increase students' empowerment in facing moral and social challenges, as well as help them to develop leadership based on Islamic values. In the context of Islamic religious education, the Sufism approach provides a solid foundation for creating a deep and meaningful learning environment, which not only helps students understand religious texts, but also guides them towards spiritual growth and wisdom in everyday life. This research uses qualitative literature study methods. This article concludes that the application of the Sufism approach in various Islamic educational institutions has shown a positive impact on student character formation and academic development. Thus, the Sufism approach in Islamic Religious Education is considered an effective and holistic solution to improve the quality of Islamic religious education and form a young generation with noble and responsible morals.

Keywords: *Sufism, Islamic Religious Education*

Abstrak

Artikel ini membahas pendekatan tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam, sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan ajaran-ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip tasawuf atau mistisisme Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui pengalaman spiritual dan introspeksi diri. Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi aspek-aspek utama dari pendekatan tasawuf, termasuk konsep *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa), *muhasabah* (introspeksi diri), dan *tawakkul* (kepercayaan sepenuhnya pada Allah). Penulis juga membahas bagaimana penerapan pendekatan tasawuf dapat meningkatkan keberdayaan siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial, serta membantunya untuk mengembangkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan tasawuf memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan berarti, yang tidak hanya membantu siswa memahami teks-teks agama, tetapi juga membimbingnya menuju pertumbuhan spiritual dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan tasawuf di berbagai lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan dampak positifnya terhadap pembentukan karakter siswa dan perkembangan akademik. Dengan demikian, pendekatan tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai solusi yang efektif dan holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendekatan tasawuf atau mistisisme dalam sejarah peradaban Islam telah memainkan peran sentral dalam pengembangan spiritualitas umat Muslim. Menurut (Wanto, 2014), tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Tasawuf dalam pendekatannya dapat memperkuat keimanan, penyadaran jiwa, membina kepribadian, membentuk individu yang bertanggung jawab, mewujudkan dan ukhuwwah (Pakar, 2013). Lebih dari sekadar serangkaian praktik ritual, tasawuf mendorong pencarian mendalam akan makna keberagamaan dan koneksi yang lebih dalam dengan Allah swt. Dalam lingkup pendidikan, di mana pencarian pengetahuan agama Islam sering kali terfokus pada aspek-aspek teologis dan hukum, pendekatan tasawuf mengajak pada dimensi spiritual dan introspeksi pribadi yang mendalam. Pendekatan ini juga menuntun para pencari ilmu menuju pengalaman batiniah, mengajarkan bahwa pencarian Allah swt. tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga pembersihan jiwa.

Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan metode pendidikan, seringkali dimensi spiritual dalam pendidikan agama Islam terabaikan. Padahal secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Manusia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya (Rozali, 2020). Terlalu sering, siswa diajarkan apa yang harus dipikirkan, bukan bagaimana harus berpikir; mereka menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak selalu memahami esensi mendalam dari ajaran tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam memberikan suatu perspektif yang sangat penting, dengan memperkenalkan kepada para pelajar konsep *tazkiyat al-nafs*. Menurut al-Ghazali dikutip (Masyhuri, 2012), mengartikan *tazkiyah al-nafs* dengan *takhliyatun nafs* atau mengosongkan diri dari akhlak tercela dan itu terdapat dalam rub muhlikat, dan mengisinya dengan tahliyatun nafs yaitu mengisidengan akhlak terpuji dan hal itu terdapat dalam rub munjiyat. Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, orang akan mudah mendekati diri kepada Allah SWT. *Tazkiyah al-nafs* sebagaimana terkandung dalam surat Asy Syam ayat 9-10 berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٩﴾

Artinya: “Beruntunglah orang yang mensucikannya, dan rugilah orang yang mengotorinya”.

Ayat ini menekankan pentingnya membersihkan dan menyucikan jiwa agar mencapai ketakwaan dan keberuntungan di sisi Allah. Orang yang mensucikan jiwa dan berlaku taat kepada Allah akan mencapai kesuksesan spiritual dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang yang mengotori jiwa dengan dosa dan perilaku buruk akan merugi di akhirat. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* merupakan sebuah konsep yang mendorong pembersihan jiwa dan pengembangan karakter moral. Hal Ini bukanlah hanya pendekatan akademis, sebaliknya merupakan suatu cara hidup yang mengarah

pada pemahaman agama Islam yang lebih dalam dan pengalaman spiritual yang kaya.

Pendekatan tasawuf juga menekankan *muhasabah*, yaitu introspeksi diri, yang memungkinkan siswa untuk memeriksa keberadaannya di dunia ini secara lebih mendalam. Dalam dunia modern yang penuh dengan distraksi dan tuntutan materi, *muhasabah* memberikan kesempatan bagi para siswa untuk merenungkan tujuan hidup, membimbingnya menuju pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. *Muhasabah* bagi al-Ghazali merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berupaya memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah (*muraqabah*), sehingga akhlak yang dibentuk dengan konsep muhasabah ini benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar pada Allah swt (Hasanah, 2018). *Muhasabah* dalam Al-Quran salah satunya terdapat dalam surat Al-Hashr ayat 18-19 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ
 فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan hendaklah setiap mereka mencermati kebaikan apa yang telah dia siapkan untuk menghadapi hari kiamat”.

Ayat ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan muhasabah sebagai bagian dari keimanan. Manusia diminta untuk memperhatikan tindakan dan perbuatan mereka, memikirkan akibatnya di akhirat, serta mengoreksi diri mereka sendiri. Mereka yang melupakan Allah dan lalai terhadap-Nya adalah orang-orang yang melakukan perbuatan fasik dan salah. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan pentingnya merenungkan tindakan dan memperbaiki diri melalui muhasabah. Demikian juga, konsep *tawakkul* atau kepercayaan sepenuhnya pada Allah swt. yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 51 berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman”.

Ayat ini menekankan pentingnya *tawakkul*, yaitu kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala situasi dan tantangan dalam hidup. Menurut (Setiawan & Mufaridah, 2021), *tawakkul* merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah swt. dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah swt. Orang-orang yang beriman diharapkan menempatkan kepercayaan mereka sepenuhnya kepada Allah, menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan ketetapan-Nya. *Tawakkul* tidak berarti pasifitas atau tidak melakukan usaha, tetapi sebaliknya, *tawakkul* di dalam Islam diterjemahkan sebagai melakukan usahasebaik mungkin sambil mempercayai bahwa hasil akhirnya sepenuhnya dalam kontrol Allah swt. Dengan konsep musahab tersebut, diharapkan dapat membebaskan siswa dari kecemasan dan kekhawatiran, membantunya mengembangkan ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi tantanganhidup.

Penulisan artikel akan menjelajahi pentingnya pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam. Melalui telaah mendalam mengenai konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs*, *muhasabah*, dan *tawakkul* yang tentunya akan meningkatkan pemahaman bagaimana pendekatan ini dapat membimbing generasimuda Muslim menuju pemahaman agama yang mendalam dan ketangguhan spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan menggali lebih dalam ke dalam hikmah tasawuf tentunya dapat membuka jalan menuju

pendidikan agama Islam yang tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga menyentuh jiwa dan hati para siswa, menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan zaman.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan agama Islam dan pengambil kebijakan pendidikan untuk lebih memperkaya kurikulum dengan dimensi spiritual dan moralitas melalui pendekatan tasawuf, serta membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih beretika dan harmonis.

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang mendalam untuk memahami fenomena sosial dan budaya. Sedangkan pendekatan yang digunakan berupa studi pustaka untuk menganalisis secara mendalam terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer mengenai pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam. Studi pustaka ini melibatkan membaca dan menganalisis buku, artikel, makalah, dan dokumen terkait lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia.

Istilah tasawuf yang telah sangat populer digunakan selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf Arab, *sha*, *wau* dan *fa*. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian atau bersih. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shaf* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci (Alparizi, 2022).

Tasawuf ditinjau secara etimologi mempunyai makna asal dari *tashawwafa* – *yatashawwafu*, yang artinya (menjadi) berbulu banyak. Landasan pengertian ini didasarkan pada asal katanya yaitu *shaafa* - *yashuufu* menjadi *shaufan* bentuk *mashdar* yang artinya berbulu banyak. Istilah ini kemudian dikenal dengan kata “*shufi*” yang menjadi ciri khasnya adalah pada pakaian yang terbuat dari kain wol (bulu domba). Pemakaian kain wol ini merupakan identitas dan simbol tasawuf untuk mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian

istilah *shuffah* yang berarti serambi masjid, didasari oleh para sahabat Muhajirin yang hidup di Masjid Nabawi dengan dengan Rasulullah yang hidup zuhud dan konsentrasi ibadah. Perspektif linguistik (bahasa) definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa keserhanaan, bijaksana, memelihara kesucian, taat ibadah merupakan gambaran hakikat dari akhlak yang mulai (Setiawan & Mufarihah, 2021). *Tasawuf* dari sudut pandang manusia selaku makhluk terbatas diartikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatiannya kepada Allah swt (Wanto, 2014).

Kartanegara dikutip (Muttaqin, 2022), tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, dan lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah.

Pendekatan tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam mencakup konsep- konsep penting seperti *tazkiyat al-nafs*, *mahasabah*, dan *tawakkul*. Jelasnya ketigakonsep tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tazkiyat al-nafs (purifikasi jiwa)

Tazkiyat al-nafs adalah konsep penting dalam tasawuf yang menekankan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat- sifat positif. Menurut (Masyhuri, 2012), *tazkiyah al-nafs* menurut bahasa pembersihan jiwa, penyucian diri. Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab yakni *masdar* dari *zakka*. *Tazkiyah al-nafs* tidak akan diperoleh kecuali melalui tathir al-nafs sebelumnya. Kebalikan *tazkiyah al-nafs* adalah *tadsiyah al-nafs*. *Tazkiyah al-nafs* mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang lebih tinggi sebaliknya *tadsiyah al-nafs* menjatuhkan jiwa manusia ke tingkat yang rendah.

Tazkiyah al-nafs diartikan sebagai suatu upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (*akhlaq al madzmumah*) serta penumbuhan sifat-sifat yang baik (*akhlaq al karimah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan penuh ikhlas. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* adalah suatu proses yang tidak serta merta, sehingga memerlukan waktu, latihan dan pembiasaan agar benar-benar bisa dilakukan. *Tazkiyah al-nafs* terdiri dari 3 tahap yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*),

(2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). dan (3) tersingkapnya tabir kepada Allah

swt karena kondisi jiwa sudah suci (*tajalli*). Kemudian *tazkiyah al-nafs* ini berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai abduallah sekaligus sebagai *khalifatullah* (Mutholingah, 2021).

Tazkiyat al nafs dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak baik dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat tersebut didukung oleh Abbrasyi yang berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin) dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Hanum & Rijal, 2021).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, *tazkiyat al-nafs* berarti mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, dan keserakahan. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kesabaran, ketenangan, dan kasih sayang, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Muhasabah (introspeksi dan penilaian diri)

Muhasabah adalah praktik merenungkan diri sendiri, mengevaluasi perbuatan dan niat, serta memperbaiki diri secara terus-menerus. *Muhasabah* merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mendapatkan hari esok lebih baik dari pada hari ini atau untuk mempersiapkan masa depan yang terbaik di sisi Allah swt. Menurut Ibnu Qayyim *muhasabah* dapat meningkatkan keberhasilan individu serta menciptakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna, adapun *muhasabah* yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan dan meninggalkan *muhasabah*, sebab hal tersebut dapat mengantarkannya kepada kehancuran (Afifah & Irma Nur'aini, 2023).

Muhasabah (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Hal ini sekaligus pula sebagai persiapan untuk hari-hari mendatang, dengan tekad baru yang lebih lurus dan teguh (Syafri et al., 2020).

Pengertian *muhasabah* secara lebih komprehensif diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazair, menurutnya *muhasabah* adalah kesempatan diri untuk menghitung amal setiap hari. Apabila seseorang melihat kekurangan pada amal yang menjadi kewajibannya, maka hendaknya ia mengecam dan memperoloknya, kemudian saat itu pula ia berusaha untuk memperbaikinya. Jika termasuk amal yang harus diqadha, maka sudah seharusnya diqadha atau diganti, walaupun tidak bisa diganti maka ia harus berusaha melakukan amal-amal *nawafil* (sunnat). Namun sekiranya kesalahan tersebut disebabkan karena perbuatan terlarang, maka harus segera memohon ampun dan menyesali, kemudian kembali mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dianggap dapat memperbaiki amal yang telah rusak. al- Ghazali menyatakan bahwa *muhasabah* yang sempurna terdiri dari enam tahapan. Pertama, *musyarathah* atau penetapan syarat. Kedua, *muraqabah* atau diawasi. Ketiga, *muhasabah* atau diaudit. Keempat, *Mu'aqabah* atau diberi sanksi. Kelima, *mujahadah* atau bersungguh-sungguh. Keenam, *mu'atabah* atau mencela diri. Tahapan-tahapan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu amalan sebelum, saat *bermuhasabah* dan amalan sesudahnya. *Musyarathah* dan *muraqabah* dapat dikategorikan sebagai amalan yang dilakukan sebelum bermuhasabah yang berfungsi mengontrol dan mengawasi niat sebelum melakukan suatu amalan. Sedangkan *mu'aqabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah* merupakan amalan yang dilakukan setelah bermuhasabah. Ketiganya berfungsi memberikan *reward* atau *punishment* kepada diri yang telah mendapatkan hasil evaluasi dari proses *muhasabah* (Hasanah, 2018).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, *muhasabah* diajarkan kepada siswa agar mereka dapat memahami tindakan dan perkataan mereka, serta memahami dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Guru dapat membimbing siswa untuk melakukan introspeksi, merenungkan kesalahan-kesalahan mereka, dan berusaha memperbaiki perilaku mereka berdasarkan ajaran agama Islam. *Tawakkul* (bergantung sepenuhnya pada Allah)

Tawakkul adalah kepercayaan sepenuhnya kepada Allah swt. dan melepaskan diri dari kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan. Secara etimologi, *tawakkul* berasal dari kata *al-wakalah* yang berarti menyerahkan atau memasrahkan. *Tawakkul* adalah menyandarkan hati kepada yang mewakili. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tawakal adalah berserah (kepada kehendak Allah swt) dengan segenap hati percaya kepada Allah swt dalam segala penderitaan, cobaan, sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah swt, dan pengalaman pahit di hadapi dengan sabar (Zulaikah, 2017).

Ungkapan-ungkapan *wakil* dan *tawakkal*, yang berasal dari bahasa Al- Qur'an ini, telah digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia, walaupun belum jelas alasan mengapa para ahli

bahasa dahulu hanya mengambil dua kata dari akarkata *wakila* ini, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah (*fi'il amar*), yaitu *tawakkal*, tidak kata benda (*masdar*) *tawakkul* (Setiawan & Mufarihah, 2021).

Tawakkul adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. dalam suatu perkara atau pekerjaan setelah adanya ikhtiar atau usaha sekuat tenaga untuk mencapainya dan hal ini tentunya untuk hal-hal yang bersifat positif yang mendatangkan kemashlahatan bukan kemudharatan. Konsep *tawakkul* dalam pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zarnuji dikhususkan bagi para peserta didik dalam aktifitasnya mencari ilmu. Konteks *tawakkul* menjelaskan kepada seluruh pencari ilmu atau peserta didik dalam mencari ilmu tidak boleh difokuskan mengenai urusan rizki baik itu pikiran, hati ataupun badannya. Karena sesungguhnya barang siapa yang mencari ilmu terutama ilmu pendidikan Islam dan ia memahaminya maka akan dibukakan oleh Allah rizki baginya dari jalan yang tidak terduga, tetapi barangsiapa selama mencari ilmu disibukkan dan memfokuskan diri pada urusan rizki sehingga hati dan pikirannya terlalu sibuk pada urusan rizki maka ia tidak akan pernah mendapatkan ilmu dan juga perkara-perkara yang mulia pada dirinya dan itu merupakan suatu kerugian bagi seorang pelajar atau peserta didik karena ia tidak dapat merasakan lezatnya dan manfaat dari proses mencari ilmu tersebut (Rusli et al., 2015).

Hamka menginterpretasikan *tawakkul* sebagai mekanisme penanganan, Hamka juga menekankan pemahamannya bahwa *tawakkul* adalah dukungan terkuat bagi jiwa seseorang. Ini dapat dilihat dari taqwā (kesalehan) yang dapat memberikan ketenangan bagi hati seseorang, karena memungkinkan manusia memiliki kesabaran di tengah kesulitan dan rasa syukur di tengah kenikmatan. Dalam hal ini, orang yang beriman sejati harus benar-benar merasa bahwa mereka mendapat dukungan penuh dari Allah. Selain itu, bukan tanda kelemahan, *tawakkul* adalah tanda kekokohan dan kekuatan bagi jiwa seseorang. Dengan kata lain, Hamka meyakini bahwa ketika dihadapkan pada situasi tertentu, *tawakkul* akan menghilangkan ketidakpastian dan menanamkan keberanian pada seseorang. Untuk merangkum, jika kita mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya, kita akan percaya bahwa tidak ada dari perintah Allah yang dapat menyebabkan hal-hal mengerikan terjadi pada kita. Hal penting lainnya untuk dipahami adalah bahwa, ketika kita menyerahkan diri kepada Allah, kita juga harus menerima bahwa apa pun yang Allah rencanakan untuk kita tidak akan dapat dihindari. Untuk alasan tersebut, *tawakkul* harus berfungsi sebagai panduan bagi semua orang yang beriman (Alhafiza et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, *tawakkul* diajarkan kepada siswa sebagai cara untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Siswa diajarkan untuk melakukan usaha

terbaik mereka dalam belajar dan berbuat baik, namun pada saat yang sama mereka juga diajarkan untuk percaya bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah. Ini membantu siswa mengembangkan ketenangan dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

KESIMPULAN

Pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam difokuskan pada pengembangan karakter dan moral siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademis tetapi juga sebagai mentor spiritual. Guru membimbing siswa melalui latihan *tazkiyat al-nafs*, membantu SISWA mengenali dan mengatasi sifat-sifat negatif seperti kemarahan dan iri hati, sambil mengembangkan kualitas seperti kesabaran dan empati. Setiap hari, siswa diajak melakukan *muhasabah*, sebuah refleksi diri yang mendalam. Siswa diajarkan untuk merenungkan tindakan mereka, mempertimbangkan apakah sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan jika tidak, bagaimana siswa dapat memperbaikinya. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya belajar dari buku pelajaran tetapi juga dari pengalaman hidup sendiri. Saat menghadapi ujian atau tantangan dalam pendidikan, siswa didorong untuk memiliki *tawakkul*, keyakinan penuh bahwa Allah memiliki rencana terbaik. Guru mendukung siswa untuk berusaha keras dan berdoa, tetapi pada saat yang sama, siswa diajarkan untuk melepaskan kekhawatiran berlebihan dan mempercayai kebijaksanaan Allah dalam mengatur segala hal. Dengan pendekatan tasawuf ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tentang pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi jiwa. Siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih baik, lebih sabar, lebih penuh kasih, dan lebih bertawakkul. Dalam atmosfer pendidikan seperti ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, menciptakan individu yang seimbang dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., & Irma Nur'aini. (2023). Penerapan Muhasabah Diri untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 144–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1231>
- Alhafiza, R. G., Hanum, S., & Funun, F. (2022). Tawakkul in the Qur'an as Coping Mechanism for IIUM Student Mastery in Coping with the Covid-19 Challenges. *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 4(2), 205–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4824>
- Alparizi, A. S. (2022). Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam. *Jurnal Maqosid*, 10(1), 63–79. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/maqosid/article/download/610/455/3008>

- Hanum, R., & Rijal, F. (2021). Nilai-nilai Tazkiyat an-Nafs dan Implementasinya dalam Pendidikan Nak (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 7-10). *FITRAH*, 3(2), 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i2.1502>
- Hasanah, S. A. (2018). Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Ghazali. *Al-Dirayah*, 1(1), 57–65. <https://core.ac.uk/download/pdf/286344598.pdf>
- Masyhuri. (2012). Prinsip-prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Isman dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/317/300>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA*, 10(1), 67–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Muttaqin, M. (2022). Urgensi Tasawud dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal CONTEMPLATE*, 3(1), 68–93. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/download/113/66>
- Pakar, S. I. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Deepublish.
- Rozali, M. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives MultydisiplinKeilmuan* (S. T. Sumanti (ed.)). PT Rajawali Buana Pusaka.
- Rusli, F. K., Masturoh, I., & Hayatunnufus, A. B. (2015). Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az- Zarnuji). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 67–80. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/17>.
- Setiawan, D., & Mufariah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>
- Syafri, I., Qotadah, H. A., & Achmad, A. D. (2020). Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(3), 126–138. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i3.9983>
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Eda Modern. *Jurnal At-Tafkir*, 8(1), 131–144. <https://journal.iaianlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/8>
- Zulaikah, M. (2017). Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015. *Spiritualita*, 1(2), 141–162. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/498>